

FENOMENA PEMANFAATAN TIK PADA MAHASISWA

Studi Deskriptif Analisis tentang Penggunaan Internet
di Kalangan Mahasiswa STBA Yapari-ABA Bandung

*Tomii Tamtomo *)*

Abstract

The degree of responsiveness of STBA students to the future of ICT implementation in the learning processes, especially for those subjects related to foreign languages, has been inadequately stated only from observation. This research is one of the efforts to provide a snapshot of the facts among STBA students in relation with the issue. While revealing the characteristics of the current active Internet users in the campus, the research has also figured out that its usage to enhance students' learning processes is not yet to be taken into account: constituting a hole of opportunity for subjects taught in STBA to get into their Internet usage scheme. This should be carried out with optimism in the process, amid the fact that most of students' adoption processes to computer & Internet are mostly self-learned. That is also true while realizing that the nature of complexity of computer & Internet mastery are high.

Berkat pesatnya industrialisasi pada manufaktur perangkat-perangkat elektronik untuk kepentingan umum, kita dapat melihat bahwa ekosistem kita telah mengalami perubahan yang drastis. Utamanya adalah menyangkut adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ada banyak segi dari kehidupan kita yang tetap berjalan seperti

apa adanya, namun ada pula yang dapat kita identifikasi sebagai tidak relevan lagi bila dijalankan dengan cara-cara yang konvensional. Dengan memperhatikan hal tersebut, dalam konteks perguruan tinggi yang fokus studinya adalah bahasa asing seperti di STBA, pertanyaan yang cukup penting untuk dijawab adalah, apakah proses-proses pembelajaran yang diselenggarakan selama ini masih memadai bila sama sekali tidak melakukan adaptasi pada kenyataan tersebut ?

Kenyataannya adalah, semakin banyak mahasiswa yang kini memiliki sendiri perangkat elektronik yang mampu untuk mengakses Internet. Telepon selular yang beberapa tahun lalu dianggap sebagai barang mewah di kalangan mahasiswa, kini sudah dianggap sebagai hal yang biasa saja. Demikian pula dengan laptop, bahkan tablet. Bukan hanya soal kepemilikan perangkatnya, tapi juga rutin yang timbul dari penggunaan perangkat-perangkat tersebut. Dari pengamatan Pusat Komputer (Puskom) STBA, ada cukup banyak mahasiswa yang setiap hari aktif mengakses dan berinteraksi menggunakan media sosial.

Di sisi lain, terdapat sinyalemen bahwa STBA bukanlah perguruan tinggi yang berbasis teknik dan mahasiswanya pun dinilai kurang memiliki kecenderungan ke arah tersebut. Mahasiswa dinilai belum tentu responsif pada perkembangan TIK, baik dari kepemilikan maupun dalam hal penggunaannya. Oleh karena itu pertimbangan untuk mengimplementasikan TIK pada proses pembelajaran bahasa asing, yang memang masih memiliki kendala dari sisi pengajar / dosen, sangat dapat dipahami bila dihadapi dengan keraguan tentang sejauh mana mahasiswa STBA dapat responsif pada prosesnya nanti. Kiranya diperlukan sebuah argumen yang lebih dari sekedar hasil observasi sekilas, yang dapat mengarahkan keraguan tersebut ke gambaran yang lebih pasti. Untuk itu yang harus dilakukan tidak bisa lain kecuali melalui penelitian.

Dengan latar belakang itu, tulisan ini menampilkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di STBA pada tahun 2011 – 2012. Penelitian ini berusaha mengungkapkan karakteristik, kecenderungan penggunaan, dan proses adopsi Internet oleh mahasiswa di STBA. Melalui penelitian ini hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen-dosen di STBA yang akan memulai mengintegrasikan Internet sebagai media interaksi dengan mahasiswa dalam rangka proses pembelajaran formal di kampus. Secara kongkret, dosen dapat memiliki argumen yang lebih dapat dipertanggungjawabkan untuk memiliki jenis interaksi berbasis Internet apa yang paling tepat bagi matakuliahnya. Selain itu secara umum hasil penelitian ini juga dapat menjadi wawasan bagi upaya untuk lebih mengarahkan penggunaan komputer dan Internet di STBA ke arah yang lebih konstruktif dan edukatif, menjadi rujukan bagi upaya mendorong peer-learning dalam hal penguasaan komputer / Internet, serta upaya memperlancar proses adopsi TIK secara lebih luas bagi kepentingan studi mahasiswa STBA.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Penulis telah mengkaji beberapa teori yang mungkin digunakan pada konteks penelitian ini, seperti *Uses & Gratification* (LaRose, 2008), *Technology Acceptance Model / TAM* (Lee & Larsen, 2003), dan *Diffusion-Innovation* (Rogers, 1995). Kajiannya ada pada laporan formal penelitian ini (Tamtomo, 2012). Dengan beberapa pertimbangan, yang disebutkan terakhir adalah yang digunakan.

Teori *Diffusion-Innovation* (Teori Difusi Inovasi. Selanjutnya akan disingkat teori DI saja) pertama kali dikemukakan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1964. Meskipun sebenarnya ada nama-nama lain sebagai pelopor lahirnya teori ini, seperti sosiolog Gabriel Tarde dan Antropolog Friedrich Ratzel dan Leo Frobenius. Rogers mendefinisikan difusi sebagai *The process by which an innovation is communicated through certain channels over time among members of a social system.* (Rogers, 1995). Inovasi di sini dapat dimengerti sebagai teknologi atau hasil /produk dari teknologi.

Pertimbangan penulis memilih teori DI adalah karena teori tersebut mengasumsikan adanya proses-proses yang terjadi dari ketika seseorang belum menggunakan

suatu inovasi/ teknologi hingga orang tersebut mengadopsinya. Dalam kaitan ini konteks yang ada di STBA dapat cocok dengan apa yang diasumsikan teori tersebut. Penulis menilai bahwa konteks di STBA dalam hal ini adalah di mana koneksi Internet tersedia dan bisa digunakan secara terbuka; tidak ada dorongan atau paksaan untuk menggunakannya; bila digunakan jelas dapat memberikan manfaat-manfaat untuk studi atau pribadi; namun bila tidak dimanfaatkan pun tidak akan memberikan dampak bagi *survival* seorang mahasiswa baik untuk studi atau pribadinya; secara institusional belum ada upaya yang intensif untuk memperkenalkan penggunaan Internet sejak dari awal studi (semester I). Oleh karena itu sebagian besar pengetahuan dan ketrampilan menggunakan Internet lebih diperoleh karena hubungan Interpersonal atau motivasi pribadi, sebelum nantinya lebih terarahkan ketika seorang mahasiswa memasuki mata kuliah 'Komputer Terapan' atau 'Pengetahuan dan Keterampilan Komunikasi'. Konteks inilah yang membuat Internet selalu berada di ambang adopsi oleh mahasiswa STBA.

Lebih lanjut, pada teori DI ada yang disebut 'atribut-atribut inovasi', yang mendukung bagi

seberapa tingginya inovasi tersebut (dalam hal ini Internet) akan diadopsi oleh orang. Atribut-atribut yang dimaksud terdiri dari :

1. *Relative advantage*

Para calon adopter akan menilai apakah Internet merupakan inovasi yang relatif menguntungkan atau lebih unggul dibanding inovasi lainnya yang memiliki keunggulan sejenis. Adopter yang menerima secara cepat inovasi Internet akan melihat Internet sebagai sebuah media yang memiliki kecepatan dalam menerima dan mengirim informasi. Internet juga membuka kemungkinan akses tanpa batas ke seluruh penjuru dunia secara *real time*. Hal ini merupakan keunggulan Internet dibandingkan media lainnya yang juga merupakan produk inovasi seperti telepon seluler, misalnya. Hal lainnya adalah fasilitas Internet memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan berbagai format audio maupun visual (multimedia) dan mempunyai sifat yang relatif menghibur (*entertaining*).

2. *Compatibility*

Para calon adopter juga akan mempertimbangkan pemanfaatan Internet berdasarkan konsistensinya pada nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhannya. Bagi seorang

eksekutif misalnya, Internet sangat sesuai karena mereka dapat mencari informasi dengan cepat secara *realtime* tanpa harus meninggalkan ruangan tempat ia bekerja. Bagi kalangan akademisi, Internet akan memudahkan mereka untuk mencari bahan-bahan rujukan bagi penelitian ilmiah. Selain itu, yang paling penting apakah informasi yang ditemukan dari Internet dapat kompatibel / sejalan dengan informasi atau medium yang biasa digunakan. Misalnya seorang penulis tentunya akan lebih dimudahkan jika ia dapat mengambil berkas teks dari Internet sehingga ia tidak perlu mengetik ulang teks tersebut. Dunia Internet juga memberi kesempatan bagi semua jenis bidang perhatian manusia untuk membuat komunitasnya sendiri-sendiri, tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu, sehingga informasi yang diperoleh juga menjadi kompatibel satu sama lain.

3. *Complexity*

Para calon adopter juga akan menilai tingkat kesulitan atau kompleksitas yang akan dihadapinya jika mereka memanfaatkan Internet. Artinya bagi individu yang tidak dapat mengoperasikan komputer tentu akan mengalami tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding individu

yang sudah terbiasa menggunakan komputer. Tingkat kesulitan tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk mempelajari istilah-istilah dalam Internet, kemampuan atau ketrampilan teknis untuk melakukan *browsing*, *download*, *upload*, serta kemampuan untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas multimedia yang disediakan oleh Internet secara langsung. Adopter akan langsung mempertimbangkan berapa upaya yang harus dikeluarkannya dengan keuntungan yang akan diperoleh dari Internet.

4. Trialability

Para calon adopter akan melihat apakah sebuah inovasi mempunyai kemungkinan untuk diuji coba terlebih dahulu oleh mereka untuk mengurangi rasa ketidakpastian yang mungkin ada terhadap Internet. Dalam hal ini Internet juga mempunyai kemungkinan untuk dicoba oleh calon adopter secara relatif mudah di berbagai tempat, baik di kantor, di warnet, di rumah teman dan lain-lain. Kemampuan ini dapat membantu mereka untuk menentukan sikap menerima atau menolak Internet.

5. Observability

Calon adopter akan memperikan penilaian apakah

Internet ini mampu meningkatkan status sosial mereka di depan orang lain, sehingga dirinya akan dianggap sebagai orang yang inovatif. Secara singkat dapat dikatakan, bila sebuah inovasi dipersepsi oleh calon adopter sebagai memiliki nilai tinggi dalam hal *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, *observability*, dan nilai rendah dalam hal *complexity* maka inovasi tersebut akan semakin cepat diadopsi.

Dengan menggunakan teori DI, akan diberikan analisis tentang bagaimana proses adopsi Internet terjadi pada para mahasiswa di STBA. Teori tersebut baru akan diterapkan pada analisis data pokok penelitian setelah analisis berdasarkan perolehan angka pada jawaban angket dilakukan. Fokusnya pada data pokok penelitian karena data ini berkenaan pertanyaan-pertanyaan angket yang langsung menjawab masalah-masalah yang diajukan penelitian ini. Analisis dengan menggunakan teori DI juga akan memanfaatkan perolehan angka dari analisis data responden.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini akan ditujukan bagi pengungkapan

karakteristik mahasiswa STBA pengguna Internet dan Kecenderungan penggunaannya. Adapun untuk mengungkapkan proses adopsi Internet pada mahasiswa STBA digunakan metode deskriptif analisis.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif menjalankan perkuliahan di kampus STBA. Pengertian aktif menunjuk bahwa mereka masih / telah terdaftar resmi pada administrasi kampus. Sedangkan 'seluruh mahasiswa' berarti semua mahasiswa mulai dari yang berada di semester I hingga semester terakhir, baik dari jurusan Inggris, Prancis, Jerman, maupun Jepang. Teknik *sampling*, yang digunakan adalah *sampling* purposif.

Karakteristik mahasiswa yang layak menjadi responden penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *sampling* yang digunakan memang sebaiknya demikian. Fokusnya ada pada mereka yang tampak menggunakan Internet di kampus. Lokasinya bisa pada lantai merah (hanggar akses Internet), maupun di tempat lain di dalam kampus, baik menggunakan fasilitas *hotspot* STBA maupun modem pribadi.

Agar dapat menjangkau sebanyak mungkin mahasiswa yang menggunakan Internet, penelitian ini dilakukan baik pada

semester ganjil maupun genap. Dengan demikian hal ini akan menjelaskan mengapa nanti terdapat mahasiswa yang berada di semester ganjil maupun genap. Berkaitan dengan jurusan, tidak ada upaya untuk mengarahkan agar responden dari empat jurusan yang ada harus mengisi angket penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah angket yang disusun penulis menggunakan salah satu fitur di Google Docs, yaitu Form. Alamat *form* yang terbentuk kemudian dihubungkan dengan domain Internet milik penulis pribadi sehingga responden penelitian ini dapat mudah mengingatnya. Alamat angket tersebut ada di [h_p://riset.tomita.web.id/](http://riset.tomita.web.id/). Data yang diisikan responden pada angket *online* tersebut langsung tertabulasi secara otomatis ke dalam sebuah *spreadsheet* untuk kepentingan penghitungan perolehan angka untuk setiap pertanyaan / pilihan jawaban pada pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan berada pada rentang usia 14 - 24 tahun. Jurusannya didominasi jurusan Inggris, diikuti Jepang. Penelitian

ini dilakukan pada semester ganjil dan genap dengan demikian dapat menjaring semua mahasiswa pada semester yang berbeda. Berkenaan dengan domisili responden, sebagian besar dari mereka tinggal di Bandung dengan orang-orang terdekat di keluarga mereka (*significant others*), namun demikian dalam hal kampung halaman, ada jumlah yang hampir sama banyak antara yang berada di Bandung dan di luar Bandung.

Adapun tentang status kepemilikan komputer, sebagian besar dari responden menggunakan komputer yang merupakan miliknya sendiri dan bersamaan dengan itu sebagian besar pula berjenis komputer portabel, yaitu *laptop* atau *nettop*. Sedangkan tentang Internet, sebagian besar dari mereka mengaksesnya menggunakan modem yang dimiliki sendiri, juga menggunakan telpon selular. Telpon selular cukup sering digunakan oleh mereka untuk mengakses Internet meskipun tidak setiap hari.

Sebagian besar responden selalu mengakses Internet setiap hari melalui perangkat yang dimiliki oleh mereka sendiri. Yang paling sering dilakukan mereka ketika mengakses Internet lebih bersifat konsumsi informasi, daripada produksi informasi.

Namun demikian mereka tidak membatasi diri dalam hal bahasa konten yang ada di Internet (apakah bahasa asing atau bahasa Indonesia). Mengenai yang dituju ketika *browsing*, sebagian besar mengarah ke situs jejaring sosial.

Berkaitan dengan persepsi kegunaan akses Internet, sebagian besar memandang akses Internet membantu perkuliahan dan kebutuhan informasi lainnya di luar perkuliahan. Namun demikian tidak semua mahasiswa pernah mengontak dosennya melalui email di luar kepentingan mengirimkan tugas. Jumlah antara yang pernah dan tidak pernah adalah hampir berimbang. Akan tetapi dalam hal melakukan koordinasi pengerjaan tugas kuliah dengan teman melalui email, sebagian besar responden menyatakan pernah melakukan itu. Namun demikian penggunaan email tampak belum optimal karena dalam hal keikutsertaan *mailing list*, sebagian besar dari mereka tidak mengikuti *mailing list* lain lagi selain tekom-stba.

Dari berbagai macam kemungkinan jenis *file* yang ada di Internet, responden penelitian ini lebih cenderung mengunduh *file* yang bersifat hiburan (musik).

Bila difokuskan pada *Facebook* sebagai jejaring sosial yang paling populer, penelitian

ini mengungkapkan bahwa semua responden memiliki akun *Facebook* dan sebagian besar di antara mereka hampir setiap hari melakukan *update* pada statusnya. Berkaitan dengan kesungguhan serta keterbukaannya di *Facebook*, sebagian besar dari mereka menggunakan nama diri dan foto profil yang benar-benar menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya. Berkaitan dengan hal itu, terdapat petunjuk bahwa sebagian kecil lebih cenderung untuk menggunakan nama palsu daripada foto profil palsu / tidak sesuai aslinya. Selain *Facebook*, jejaring sosial yang paling banyak digunakan responden adalah *Twitter*.

Dikaitkan dengan proses adopsi komputer/internet sebagai sebuah inovasi pada kerangka teori difusi inovasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden belajar sendiri untuk bisa menggunakan baik komputer maupun internet. Namun demikian sebagian besar pula dari mereka yang belum bisa mandiri untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan komputer dan mempelajari aplikasi baru yang ada di internet. Sikap mereka untuk mencari sendiri pemecahan masalah-masalah yang terkait dengan penggunaan komputer/internet adalah positif,

yaitu dengan adanya rasa perlu untuk membaca buku dan search di internet. Akhirnya terungkap pula bahwa hampir semua responden penelitian ini sudah dapat menggunakan internet sejak sebelum menjadi mahasiswa di STBA.

Terkait hasil-hasil tersebut, penelitian menyimpulkan :

1. Karakteristik penting mahasiswa pengguna Internet di STBA adalah bahwa mereka berada pada rentang usia dewasa awal. Status ekonominya adalah menengah ke atas, yang memampukan mereka untuk memiliki sendiri berbagai perangkat yang terkait dengan penggunaan komputer dan akses Internet, serta sering menggunakannya.
2. Kecenderungan penting penggunaan Internet oleh mahasiswa pengguna Internet di STBA adalah bahwa yang dilakukan lebih bersifat konsumsi informasi untuk menikmati hal-hal yang menghibur, dan ketertarikan tinggi pada penggunaan jejaring sosial. Selain itu mereka tidak merasa terbatas manakala bahasa konten yang ada di Internet tidak berbahasa Indonesia. Namun demikian, meskipun terungkap bahwa Internet diakui sebagai sumber

yang dapat memenuhi kebutuhan informasi, terdapat indikasi untuk mengatakan bahwa penggunaannya untuk benar-benar menunjang proses pembelajaran belum benar-benar optimal.

3. Proses adopsi komputer dan Internet oleh mahasiswa pengguna Internet di STBA adalah melalui belajar sendiri dan hal tersebut telah terjadi sebelum mereka menjadi mahasiswa di STBA. Hal tersebut lebih dilakukan secara intuitif karena konsekuensinya adalah belum mandiri mereka dalam hal mengatasi masalah-masalah yang terkait penggunaan komputer dan Internet, serta belum adanya adanya daya proaktif pada kemampuan menggunakan aplikasi-aplikasi baru di Internet.

Kontekstualisasi Teori Difusi Inovasi pada Hasil Penelitian

Komputer dan Internet adalah dua hal yang merupakan produk teknologi. Dalam konteks teori Difusi Inovasi, keduanya merupakan inovasi. Sebuah inovasi akan lebih cepat / mudah diadopsi oleh seorang calon adopter manakala inovasi tersebut dipersepsi sebagai

memiliki nilai tinggi dalam hal *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, dan *observability*, serta memiliki tingkat *complexity* yang rendah atau terjangkau oleh daya belajar para calon adopter. Komputer dan Internet dalam hal ini memenuhi keempat unsur tersebut bagi mahasiswa STBA, namun aspek *complexity* menjadi hambatan bagi adopsinya secara tanpa masalah. Untuk sebagian besar, hal tersebut dapat dijelaskan karena kenyataan bahwa STBA bukanlah perguruan tinggi teknik yang mengedepankan etos penggunaan perangkat-perangkat elektronik dan mahasiswanya sejak semula memang memiliki kecenderungan ke arah tersebut.

Relative advantage yang ada pada komputer dan Internet jelas akan segera dipersepsi sebagai memiliki nilai yang sangat tinggi oleh mahasiswa STBA. Dengan menggunakan Internet, mereka akan dihindarkan dari cara-cara manual yang memakan tempat, waktu yang lama, serta menyulitkan pengelolaan yang sistematis. Bahkan dengan penggunaan komputer akan terbuka kemungkinan untuk mengotomatiskan hal-hal terkait belajar yang tanpa adopsinya barangkali harus dilakukan satu

persatu. Akan halnya dengan Internet, inti utamanya adalah pada kemudahan akses bagi tersedianya informasi dan interaksi. Bila tidak ada Internet, maka mahasiswa barangkali akan harus mencari buku di toko-toko buku atau menelusurinya di perpustakaan. Pada Internet memang tidak selalu dapat diharapkan adanya informasi yang tingkat reliabilitasnya tinggi, namun relevansinya tentu bergantung pada kejelian penggunaannya sendiri. Namun yang jelas, selalu terdapat kemungkinan besar bahwa informasi itu ada. Selain itu berkat Internet pula, untuk berinteraksi dengan dengan orang lain kini menjadi sangat mudah dan murah. Bentuk-bentuk seperti email, jejaring sosial, dan *chatting* adalah sarana-sarana komunikasi pada Internet yang memungkinkan interaksi dengan kualitas yang tidak pernah mungkin bisa dicapai tanpa Internet. Persepsi mengenai tingginya nilai *relative advantage* pada komputer dan Internet tampak dari hasil penelitian ini dari data yang menunjukkan bahwa :

1. Komputer yang digunakan responden sebagian besar adalah miliknya sendiri
2. Sebagian besar komputer responden adalah komputer portabel / *laptop* / *nettop*
3. Sebagian besar responden mengakses Internet dengan modem yg dimiliki sendiri
4. Sebagian besar responden juga mengakses Internet menggunakan telepon selular
5. Meskipun tidak setiap hari tapi responden sering mengakses Internet menggunakan telepon selularnya
6. Sebagian besar responden selalu mengakses Internet setiap hari
7. Sebagian besar responden menyatakan pernah melakukan koordinasi melalui email utk mengerjakan tugas kuliah

Berkenaan dengan *compatibility*, komputer dan Internet sangat mudah dipersepsikan sebagai memiliki nilai tinggi oleh mahasiswa STBA. Mahasiswa adalah pembelajar yang perlu untuk mengelola dan mengolah proses-proses belajarnya dengan sistematis dan itu dapat ditangani dengan bantuan komputer. Sementara itu mahasiswa juga membutuhkan informasi yang berkaitan dengan bidang yang dipelajarinya tidak hanya dari ruang perkuliahan atau buku-buku wajib, namun juga dari sumber-sumber di luar kampus, dan itu dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui

Internet. Tambahan lagi komputer dan Internet sangat berpotensi memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dosen maupun sesamanya selama proses-proses pembelajaran di perguruan tinggi berlangsung. Berkaitan dengan ini, aspek *compatibility* pada komputer dan Internet ditunjukkan oleh temuan penelitian ini bahwa sebagian besar responden menyatakan akses Internet membantu baik untuk perkuliahan maupun untuk memenuhi kebutuhan informasi di luar perkuliahan.

Aspek *trialability* pada komputer dan Internet juga dapat dengan mudah diidentifikasi dan dipersepsi oleh mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini sebagai memiliki nilai tinggi. Rata-rata (bahkan mungkin hampir semua) antarmuka (*interface*) pada aplikasi-aplikasi populer komputer dewasa ini berbentuk GUI (*graphical user interface*) yang cukup ramah pada pengguna (*user-friendly*). Untuk mempelajarinya secara seksama dan sistematis memang diperlukan membaca buku manual atau buku referensi lainnya. Namun tidak sedikit pula yang belajar menggunakannya secara intuitif dan membiarkan prosesnya berjalan secara *trial and error*. Sejauh tidak berkenaan dengan hal-hal yang kritis dan

berpotensi merugikan atau mengganggu orang lain, banyak hal pada proses penguasaan aplikasi komputer dapat berjalan seperti itu. Demikian pula halnya dengan Internet. Kaitannya dengan hasil penelitian ini adalah adanya temuan yang menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar responden belajar sendiri untuk bisa menggunakan komputer,
2. Sebagian besar responden belajar sendiri untuk bisa menggunakan Internet,
3. Sebagian besar responden bersikap positif utk mencari sendiri pemecahan masalah-masalah terkait penggunaan komputer / Internet.

Mengenai aspek *observability*, adopsi komputer dan Internet juga dengan sendirinya akan mampu meningkatkan status sosial responden di depan orang lain, sehingga dirinya akan dianggap sebagai orang yang inovatif. Barangkali kini kepemilikan komputer sudah dianggap sebagai hal yang biasa saja, namun adopsi komputer dan Internet biasanya akan cenderung untuk membawa seseorang untuk mengadopsi perangkat-perangkat lain yang terkait, seperti *flash disk*, *hardisk* eksternal, *speaker* multimedia, kamera digital, *smartphone*, bahkan komputer tablet.

Kepemilikan benda-benda tersebut jelas akan menimbulkan citra akan status keterpelajaran, ekonomi, serta hidup yang canggih. Pada kenyataannya nilai *observability* kini tidak saja menjadi nyata melalui pertemuan fisik, namun juga melalui pertemuan virtual pada jejaring sosial. Ini karena melalui jejaring sosial, responden dimungkinkan untuk membuat dirinya 'terlihat' orang lain baik melalui teks, gambar, maupun video. Mengenai hal ini, hasil penelitian memberikan indikasi yang mendukung adanya persepsi tinggi responden pada aspek ini :

1. Yang paling kerap dituju ketika *browsing* adalah situs jejaring sosial,
2. Semua responden memiliki akun *Facebook*,
3. Sebagian besar responden hampir setiap hari meng-*update* status *Facebook*nya,
4. Sebagian besar responden menggunakan foto profil yang sesuai dengan foto diri yang sebenarnya,
5. Sebagian besar responden menggunakan nama diri yang sesuai dengan nama diri yang sebenarnya,
6. Jejaring sosial yang paling banyak diikuti selain *Facebook* adalah *Twitter*.

Aspek yang terakhir, yaitu *complexity*, adalah satu-satunya yang menjadi potensi penghambat bagi responden untuk mengadopsi komputer dan Internet tanpa masalah. Baik pada komputer melalui pembaharuan aplikasi-aplikasinya maupun Internet dengan segala ekspansi dan penemuan baru fungsinya, sama-sama membuat siapapun harus mencapai level adaptasi yang cukup tinggi untuk selalu bisa *up-to-date* dengan perkembangannya. Sebenarnya ini tidak selalu mudah untuk siapapun juga. Jangankan dilihat dari perkembangannya, pengalaman penulis sebagai Kepala Pusat Komputer di STBA menunjukkan bahwa dari banyak hal yang sangat mendasar tentang komputer dan Internet pun banyak sekali mahasiswa di STBA yang tidak tahu atau tidak menguasainya. Hasil penelitian ini yang menyatakan hal tersebut ditunjukkan oleh temuan bahwa :

1. Sebagian besar responden tidak mengikuti *mailing list* lain selain *tekom-stba*,
2. Sebagian besar responden belum bisa mandiri dalam hal mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan komputer,
3. Sebagian besar responden belum bisa mandiri bila ada aplikasi baru di Internet yang harus dikuasai.

Meskipun *complexity* memang sebuah aspek yang sangat potensial menghambat adopsi komputer dan Internet, namun karena aspek-aspek lainnya benar-benar memiliki nilai tinggi, maka secara umum komputer dan Internet adalah sebuah inovasi yang adopsinya akan terus berjalan. Apalagi dorongan untuk mengadopsinya juga berasal dari kecenderungan global berupa tren hidup, yang nampaknya tidak akan pernah menjadi surut.

Rekomendasi dari Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa rekomendasi terkait dengan implementasi TIK, khususnya Internet, pada proses belajar mengajar di STBA.

1. Tidak semua mahasiswa STBA berasal dari kalangan menengah ke atas yang mampu secara mandiri mengusahakan dimilikinya perangkat-perangkat untuk mengakses Internet. Oleh karena itu peningkatan sarana akses Internet di STBA di masa depan sebaiknya tidak hanya berkenaan dengan kualitas jaringan / *bandwidth*, namun juga mengusahakan adanya peningkatan peluang yang

sama bagi semua mahasiswa STBA untuk mengakses Internet, melalui penyediaan komputer-komputer yang khusus untuk kepentingan tersebut, dan dapat diakses secara terbuka di dalam kampus.

2. Kecenderungan penggunaan Internet oleh mahasiswa di STBA hendaknya dimanfaatkan sebagai peluang bagi improvisasi pencarian cara mengajar yang lebih efektif. Sebaiknya ada upaya yang disadari ke arah ini dari pihak para dosen, dengan cara memulainya dari bentuk yang paling sederhana, yaitu komunikasi melalui email antara dosen dan mahasiswa. Selanjutnya dapat dikembangkan atau dicari bentuk-bentuk interaksi yang tepat sesuai dengan kekhasan setiap mata kuliah. Orientasinya di sini tidak saja Internet menyajikan alternatif baru dalam proses pembelajaran, namun juga memberi arah pada mahasiswa bagi penggunaannya yang konstruktif dan edukatif.
3. Rintisan bagi penerapan atau implementasi TIK pada proses pembelajaran di STBA, khususnya yang berkenaan

dengan bahasa asing, sebaiknya dimulai secara riil. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkonstruksi mata kuliah yang sejak awal memang dirancang dengan melibatkan TIK. Level atau kadar keterlibatan TIK tersebut dapat didiskusikan. Barangkali sekurang-kurangnya satu mata kuliah untuk setiap jurusan dengan memperhatikan kemampuan dosen yang ada. Ini penting tidak saja dalam pengertian akademis, namun juga praktis, karena STBA perlu memiliki *showcases* bahwa pembelajaran yang demikian sudah dimungkinkan dilakukan di STBA. Secara bertahap dan secara kritis langkah ini dapat dikembangkan dengan evaluasi dan penambahan mata kuliah lain. Nama mata kuliahnya sebaiknya secara eksplisit menunjukkan adanya unsur TIK.

4. Perlu adanya upaya fasilitasi bagi mahasiswa STBA, yang bukan merupakan sekolah yang orientasinya teknik, dalam peningkatan kemandirian mengatasi masalah-masalah yang terkait penggunaan komputer dan Internet. Penulis membandingkan dengan beberapa PTS lain yang sudah tidak lagi memberikan materi penguasaan Microsoft Office kepada mahasiswa karena bahkan sejak SD hingga SMA, kini materi tersebut sudah diajarkan. Alih-alih, yang dikedepankan adalah penguasaan seluk beluk yang berkaitan dengan komputer dan Internet secara praktis. Bentuknya dapat berupa sebuah mata kuliah baru yang merupakan revisi dari mata kuliah yang kini tekanannya lebih banyak pada penguasaan Microsoft Office, atau sebuah pelatihan khusus non-kurikuler yang diberikan sejak semester pertama.

DAFTAR PUSTAKA

LaRose, Robert., dan Eastin, Matthew S. 2004. A Social Cognitive Theory of Internet Uses and Gratifications: Toward a New Model of Media Attendance. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. Gale, Cengage Learning. Online. 23 September 2009. Tersedia di : http://findarticles.com/p/articles/mi_m6836/is_3_48/ai_n25096765/

Lee, Y., Kozar K. A., & Larsenm, K.R.T., 2003. The Technology Acceptance Model: Past, Present, and Future. Communications of Association for Information System. Volume 12 Article 50

Online. 25 September 2009. Tersedia di :

<http://aisel.aisnet.org/cgi/viewcontent.cgi?article=3217&context=cais>

Rogers. E. 1995. Diffusion of Innovation. Fourth Edition. New York: Free Press.

Tamtomo, Tomi. 2012. Penggunaan Komputer & Internet dalam Konteks Akademik. Laporan Penelitian. STBA Yapari-ABA Bandung.

*) **Tommi Tamtomo** adalah Kepala Pusat Komputer dan dosen pada mata kuliah Pengetahuan & Keterampilan Komunikasi dan Komputer Terapan di STBA Yapari-ABA Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email di tom@stba.ac.id